

**MAKNA SIMBOLIK PANTUN PALANG PINTU
DALAM ADAT PERNIKAHAN SUKU MELAYU
KABUPATEN BATU BARA**

SKRIPSI

Oleh:

NUR AISYAH DEWI

NPM : 1803110163

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Publik Relation**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2022

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : NUR AISYAH DEWI
N.P.M : 1803110163
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK PANTUN PALANG PINTU DALAM ADAT PERNIKAHAN SUKU MELAYU DI KABUPATEN BATU BARA

Medan, 13 Oktober 2022

Dosen Pembimbing



Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.SoS., M.AP

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi



AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom

Dekan,



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : NUR AISYAH DEWI
N P M : 1803110163
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Rabu, 07 September 2022
W a k t u : Pukul 08.15 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.

PENGUJI II : FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom

PENGUJI III : Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos., M.AP

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MST

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Nur Aisyah Dewi**, NPM **1803110163**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kerjasama di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 13 Oktober 2022

Yang menyatakan,



NUR AISYAH DEWI

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman, nikmat kesehatan dan nikmat islam sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah membawa dua pedoman hidup yakni Al-quran dan As-sunah jika berpegang teguh kepada keduanya insyahAllah akan mendapatkan syafaat-Nya.

Skripsi saya yang berjudul Makna Simbolik Pantun Palang Pintu dalam Adat Pernikahan Suku Melayu Kabupaten Batu Bara diajukan penulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang strata 1 (S-1) program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karenanya pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga untuk kedua orang tua saya **Ayahanda Umarsyah** dan **Ibunda Halimah** yang sangat penulis sayangi dan cintai yang selalu mendoakan penulis, membimbing, serta adik-adik saya **Titin Nanda Syah Putri**, **Triyo Pratama Syahputra** dan **Hasyah Syahfah Nur** yang memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. Dengan segala kerendahan hati, penulis juga ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Assoc. Dr. Rudianto., M.Si. selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos, M.SP, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos.,M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
5. Ibu Dra.Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
6. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom, selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom, selaku Sekertaris Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Irwan Syari Tanjung, S.Sos., M.AP selaku Dosen Pembimbing penulis yang bersedia memberi masukan dan arahan positif dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik dan membimbing penulis.
10. Keluarga Besar PK IMM FISIP UMSU Terkhusus Stambuk 18 yang menjadi rumah ketiga bagi penulis semasa menjadi anak rantau.
11. Rekan-rekan di Dewan Kerja Cabang Batu Bara yang selalu memberikan dukungan serta semangat.

12. Teman satu kamar dikos Iga Pratiwi & Indah Ayu Lestari yang terus memberi semangat dan setia menemani dan membantu selama proses penyelesaian skripsi.
13. Teman semasa pertama masuk kuliah yaitu Dhea Andira S.I.Kom, Annisha Maulita, Auji Nabila, Tasya Halimatusyadiah S.I.Kom, dan Annisa Nirwana S.I.Kom yang menemani selama proses pembelajaran.
14. Petuah Adat Suku Melayu yang ada di Batu Bara.
15. Dan pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna, karena masih banyak kekurangan. Untuk itu, diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan dapat membantu di dalam penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna khususnya bagi penulis sendiri dan kepada pembaca pada umumnya serta juga dapat menjadi referensi yang baik untuk pembuatan laporan skripsi di kedepannya. Terima kasih.

Medan, 30 Agustus 2022
Penulis,

Nur Aisyah Dewi
NPM : 1803110163

**MAKNA SIMBOLIK PANTUN PALANG PINTU DALAM ADAT
PERNIKAHAN SUKU MELAYU KABUPATEN BATU BARA**

Oleh :

NUR AISYAH DEWI

NPM : 1803110163

ABSTRAK

Dalam kehidupan orang Melayu yang tak dapat dilepaskan dari pantun, maka tak mengherankan jika pada setiap tahapan dalam upacara pernikahan Melayu pun syarat dengan pemakaian pantun. Setiap pantun mengungkapkan arti makna yang sangat mendalam. Lebih dari itu kebanyakan pantun dalam upacara pernikahan adat Melayu berisi petuah, nasihat ataupun petunjuk ajar yang sangat berguna bagi kedua pengantin khususnya dan bagi masyarakat Melayu umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks pantun palang pintu dalam adat pernikahan suku Melayu di Batu Bara. Adapun metode penelitian yang digunakan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan secara garis besar adalah komunikasi, pantun pernikahan dan semiotika. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan langkah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis semiotika, yang mana dalam teknik ini menggunakan teori yang di pegang oleh Roland Barthes. Temuan akhir pada penelitian ini adalah terdapat makna-makna denotasi dan konotasi pada setiap bait pantun dari makna konotasi tersebut, terdapat beberapa mitos yang ditujukan kepada kedua pengantin dan keluarga dari keduanya.

Kata Kunci : Makna Simbolik, Pantun Palang Pintu.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB II URAIAN TEORI.....	7
2.1 Komunikasi	7
2.2 Makna Simbolik	10
2.3 Adat Pernikahan Suku Melayu.....	14
2.4 Pantun Palang Pintu	16
2.5 Semiotika	17
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Jenis Penelitian	20
3.2 Kerangka Konsep	21
3.3 Definisi Konsep	21
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	24

3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.6	Teknik Analisis Data	26
3.7	Waktu Penelitian	26
3.8	Deskripsi Ringkas Objek Penelitian	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		28
4.1	Hasil Pembahasan	28
4.2	Pembahasan	46
BAB V PENUTUP.....		49
5.1	Simpulan.....	49
5.2	Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA		51
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes.....	19
Tabel 3.1 Kerangka Konsep.....	21
Tabel 3.2 Kategorisasi Penelitian.....	25
Tabel 4.1 Identitas Narasumber	29
Table 4.2 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (<i>Pantun I</i>).....	36
Table 4.3 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (<i>Pantun II</i>).....	37
Table 4.4 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (<i>Pantun III</i>).....	38
Table 4.5 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (<i>Pantun IV</i>)	39
Table 4.6 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (<i>Pantun V</i>).....	40
Table 4.7 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (<i>Pantun VI</i>)	41
Table 4.8 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (<i>Pantun VII</i>).....	42
Table 4.9 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (<i>Pantun VIII</i>)	43
Table 4.10 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (<i>Pantun IX</i>).....	44
Table 4.11 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (<i>Pantun X</i>).....	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi menjadi dasar bagi manusia sebagai makhluk sosial untuk menjalin hubungan antarsesama. Fungsi komunikasi bukan hanya sebagai kepentingan saja, tetapi juga sudah menjadi kebutuhan setiap orang. Komunikasi yang dilakukan bukan hanya melalui bahasa saja (verbal), melainkan juga dengan bahasa isyarat (nonverbal). Bahasa tubuh atau isyarat yang diberikan seseorang juga mengandung banyak makna. Seperti seseorang yang diam dihadapan kita tanpa berbicara, itu saja sudah mengandung banyak makna yang merupakan bagian dari komunikasi.

Manusia berkomunikasi mulai sejak dalam kandungan sampai menjelang kematiannya dan kadang kala individu merasakan ada komunikasi yang tidak efektif, yang dikarenakan adanya salah penafsiran oleh penerima pesan dan kesalahan penafsiran tersebut dikarenakan persepsi setiap individu yang berbeda-beda. Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, dua sisi yang saling berinteraksi.

Budaya adalah fisik dan aktivitas, perbuatan, dan seluruh karya manusia dalam masyarakat. Sesungguhnya kebudayaan merupakan segala hasil dari pemikiran, kegiatan, dan hasil karya manusia yang selalu melingkupinya tanpa disadari sehingga membentuk pola dalam proses kehidupan seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Tiap-tiap daerah memiliki kebudayaan yang khas, hal inilah yang menyebabkan perbedaan, keunikan, dan memiliki makna yang tersendiri salah satunya kebudayaan melayu. Kebudayaan melayu merupakan kebudayaan secara

turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat. Kebudayaan menghasilkan suatu nilai terhadap penggunaannya yang dilakukan secara turun temurun.

Suku Melayu merupakan salah satu dari banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia. Suku Melayu memiliki sumber kebudayaan yang masih hidup dan berperilaku serta tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Suku Melayu memiliki ciri budaya tersendiri yang membedakan dari suku-suku yang lain yakni memiliki kebiasaan berpantun. Perbedaan budaya ini dilatarbelakangi oleh adat istiadat yang berbeda. Oleh karena adat istiadat yang terkandung dalam suatu budaya akan melahirkan berbagai macam kebiasaan baik suatu hal yang bersifat menghibur ataupun menjadi ciri khas yang melatarbelakangi lahirnya sebuah budaya. Salah satu contoh yang melatarbelakangi budaya adalah pengekspresian lewat sebuah karya sastra secara langsung baik dalam bentuk pantun, senandung, tarian dan permainan.

Pantun merupakan ungkapan perasaan, pikiran seseorang di susun dengan kata-kata yang indah sehingga dapat menarik untuk didengar dan dibaca. Yang terdiri dari empat larik, yang bersajak a-b- a-b- dan memiliki makna yang penting. Pantun dalam kebudayaan melayu merupakan hiasan kata-kata yang indah yang didalamnya memiliki makna yang tersirat dan membuat orang terkesima. Pantun merupakan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Pantun terdiri atas sampiran dan isi. Umumnya pembuatan pantun menganggap sampiran hanya merupakan pengantar untuk sampai ke isi, padahal andai kata pembuatan sampiran menggunakan diksi yang tepat akan terasa ada benang merah antara sampiran dan isi.

Pantun ada yang bersajak rata, berpalang, berpeluk, semuanya memiliki nilai estetika sendiri yang dapat dirasakan oleh pendengar atau pembaca. Pantun melayu memperlihatkan representasi alam pemikiran orang melayu di sekitar wilayah tempat tinggalnya. Pemikiran cerdas masyarakat melayu tentang manusia, alam dan tuhan dalam kaitannya dengan nilai-nilai keislaman, sosial, budaya sebagai ideologi orang melayu sejarah gamblang dapat dilihat dalam bentuk pantun. Syair pantun sering dipakai dalam upacara adat pernikahan masyarakat Melayu.

Mengingat kehidupan orang Melayu yang tak dapat dilepaskan dari pantun, maka tak mengherankan jika pada setiap tahapan dalam upacara pernikahan Melayu pun sarat dengan pemakaian pantun. Setiap pantun mengungkapkan arti makna yang sangat mendalam. Lebih dari itu kebanyakan pantun dalam upacara pernikahan adat Melayu berisi petuah, nasihat ataupun petunjuk ajar yang sangat berguna bagi kedua pengantin khususnya dan bagi masyarakat Melayu umumnya.

Pantun sampai sekarang masih ada dan berkembang di dalam masyarakat Melayu dan berbalas pantun sering kali digunakan dalam rangkaian pesta pernikahan suku melayu khususnya di Kabupaten Batubara. Dalam rangkaian pesta pernikahan masyarakat melayu, misalnya seperti merisik, meminang, menikah, malam berinai, dan serah terima pengantin yang peragaannya dipimpin oleh para telangkai adat utusan dari pihak keluarga pengantin laki-laki dan perempuan. Peragaan acara yang sedang berlangsung disampaikan dengan menggunakan pantun untuk menyampaikan maksud dari kedua belah pihak pengantin, dan menjelaskan kepada tamu yang hadir tentang upacara yang sedang berlangsung sehingga membuat suasana pesta menjadi meriah.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar penelitian terarah dan terfokus pada masalah yang telah dibatasi sehingga tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas. Peneliti membuat batasan masalah sesuai dengan judul dan latar belakang masalah. Fokus penelitian ini dibatasi ada makna simbolik pada pantun palang pintu yang disampaikan para telangkai dalam pernikahan suku Melayu di Kabupaten Batu Bara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana makna simbolik pantun palang pintu dalam adat pernikahan suku Melayu di Kabupaten Batu Bara?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian tentu harus memiliki tujuan penelitian yang jelas sebagai tolak-ukur hasil penelitian. Tujuan tersebut tentu akan mempermudah pemecahan masalah dan memfokuskan hasil penelitian yang akan diperoleh. Selaras dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna simbolik pantun palang pintu dalam adat pernikahan suku Melayu di Kabupaten Batu Bara.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan penulis, berkaitan dengan konsep maupun metodologinya. Penulisan inipun dapat memberikan masukan

untuk penulisan serupa di masa yang akan datang berkaitan dengan komunikasi dan dapat menjadi dokumen bagi perguruan tinggi yang berguna menjadi rujukan bagi mahasiswa.

2. Secara Praktis

Menjadi bahan masukan untuk mahasiswa dan masyarakat pada umumnya dalam melestarikan budaya khususnya budaya melayu.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian

BAB II : URAIAN TEORITIS

Uraian teoritis yang menguraikan teori dan konsep penelitian mengenai Makna Simbolik Pantun Palang Pintu dalam Adat Pernikahan Suku Melayu Kabupaten Batu Bara

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan persiapan dari pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, narasumber, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian serta sistematika penulisan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini penulis menjelaskan tentang ilustrasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini penulis menguraikan tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB II

URAIAN TEORI

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara etimologis berasal dari perkataan latin “*communicatio*”. Istilah ini bersumber dari perkataan “*communis*” yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunika (Effendy, 2003) .

Saundra Hyblesda Richard L. Weafer II mengatakan komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri atau menggunakan alat bantu disekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan. Adapun 3 pandangan terhadap komunikasi (Liliweri, 2011)

1. Komunikasi sebagai aktivitas simbolis

Merupakan aktivitas berrkomunikasi menggunakan simbol- simbol bermakna yang diubah kedalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan atau simbol bukan kata-kata verbal (nonverbal) untuk diperagakan. Simbol komunikasi itu dapat berbentuk tindakan dan aktifitas manusia, atau tampilan objek yang mewakili makna tertentu.

2. Komunikasi sebagai proses Komunikasi

Merupakan aktivitas yang berlangsung secara berkesinambungan sehingga mengalami perubahan. Misalnya dari seorang komunikator mengirimkan pesan kepada seorang komunikan dengan dampak tertentu yang berbeda-beda namun saling berkaitan, bahkan mungkin rangkaian itu secara bertahap dan berubah sepanjang waktu.

3. Komunikasi sebagai pertukaran makna

Kegiatan komunikasi pada dasarnya adalah kegiatan mengirim atau menerima pesan, namun pesan sama sekali tidak berpindah, yang berpindah hanyalah makna pesan tersebut. Makna itu sendiri ada didalam setiap orang yang mengirimkan pesan. Jadi makna adalah pesan yang dimaksudkan oleh pengirim dan diharapkan akan dimengerti oleh penerima pesan.

Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai “berbagi pengalaman”. Sampai batas tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman. Namun dalam buku ini dimaksud komunikasi adalah komunikasi manusia yang dalam bahasa inggrisnya adalah *human communication* (Mulyana, 2005: 42)

2.1.2 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah kebalikan dari komunikasi verbal yaitu proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi non verbal menggunakan kial (*gesture*), gerak, isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, dan bisa juga menggunakan penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol (lambang) serta

cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, gaya berbicara dan lain sebagainya. *Gesture* menjadi monopoli simbol yang dimiliki oleh komunikasi dalam hampir semua kebudayaan, sedangkan bahasa verbal adalah sesuatu yang spesifik dalam kebudayaan, maka simbol kata-kata dapat berbeda antara semua kebudayaan. Makna di dalam *gesture* akan ditemukan isyarat tangan dalam makna yang sama, meskipun kebudayaannya berbeda, namun simbol kata-kata tangan akan berbeda di antara bahasa (Liliweri, 2011 : 384).

Pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Komunikasi non verbal digunakan untuk memastikan bahwa makna yang sebenarnya dari pesan-pesan verbal dapat dimengerti atau bahkan tidak dapat dipahami. Komunikasi verbal dan non verbal, kurang dapat beroperasi secara terpisah, satu sama lain saling membutuhkan guna mencapai komunikasi yang efektif.

2.1.3 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretative, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu memberikan interpretasi dan harap secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan. (Lusting dan Koester *Intracultural Communication Competence*, 1993). Tubbs dan Moss dalam (Sihabudin 2013: 13) komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosial ekonomi). Menurut Young Yung Kim dalam (Suranto 2010: 32) komunikasi antarbudaya menunjukkan pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latarbelakang

budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.

Menurut Lull dalam (Sihabudin 2013: 79) hubungan bahasa/budaya tidak terbatas pada kosakata, tata bahasa, dan ucapan. Realitas berlangsung dalam bahasa, tak ada realitas di luar bahasa. Tak ada cara lain untuk berpikir, baik tentang dunia maupun tujuan-tujuan kita selain mengenai bahasa. Dalam (Marsellina, 2016) Samovar mengatakan ruang lingkup bahasa dalam komunikasi antarbudaya salah satunya adalah Interaksi interpersonal yaitu ketika individu dari budaya yang berbeda terlibat dalam komunikasi, jelaslah bahwa tidak akan menggunakan bahasa asli mereka. Kecuali mereka yang berbicara dalam bahasa kedua fasih, potensi untuk salah komunikasi itu tinggi. Jadi, jika anda menggunakan bahasa anda sendiri dalam suatu interaksi dalam suatu interaksi dengan penutur asing, ada beberapa pertimbangan yang harus anda miliki untuk mengurangi potensi salah komunikasi.

2.2 Makna Simbolik

2.2.1 Makna

Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal. Dalam penjelasan Umberto Eco (Budiman, 1999: 7) dalam (Sobur, 2004: 255) makna dari sebuah wahana tanda (*sign-vehicle*) adalah satuan kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya serta, dengan begitu, secara semantic mempertunjukkan pula ketidaktergantungannya pada wahana tanda sebelumnya. Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau

kalimat. Dengan kata-kata Brown, "seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu" Mulyana dalam (Sobur, 2004: 256). Ada beberapa pandangan yang menjelaskan tentang teori atau konsep makna salah satunya adalah teori Brodbeck yang menyajikan teori makna dengan cara yang cukup sederhana. Brodbeck membagi makna menjadi tiga corak, yakni:

- 1) Makna yang pertama adalah makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut.
- 2) Makna yang kedua menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain.
- 3) Makna yang ketiga adalah makna intensional, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang.

Makna digunakan untuk menginterpretasikan peristiwa disekitar. Interpretasi merupakan proses internal di dalam diri kita. Kita harus memilih, memeriksa, menyimpan, mengelompokkan dan mengirim makna sesuai dengan situasi dimana kita berada dan arah tindakan kita dan dengan demikian, kita tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna yang sama terhadap simbol yang kita gunakan. Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Makna yang kita miliki adalah hasil interaksi kita dengan orang lain (Fitriani, 2018).

2.2.2 Simbol

Secara etimologis, Hartoko & Rahmanto mengatakan simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Fitriani, 2018). Herusatoto menyebutkan “*symboois*”, yang berarti tanda atau cirri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Fitriani, 2018).

Dalam komunikasi manusia, simbol merupakan ekspresi yang mewakili atau menandakan sesuatu hal yang lain. Salah satu karakteristik simbol yang harus diingat adalah bahwa simbol itu tidak mempunyai hubungan langsung dengan apa yang diwakilinya, sehingga dapat berubah-ubah. Simbol dapat dalam bentuk suara, tanda pada kertas, gerakan dan lain-lain yang anda gunakan dalam berbagai fakta dengan orang lain (Samovar, 2010: 18)

Wood (dalam Samovar 2010: 19) memberikan rangkuman menarik dari beberapa cara simbol mengizinkan orang untuk berbagai fakta: “Kita menggunakan simbol untuk memberikan makna. Kita menyuruh orang untuk menjadi papan gema, supaya kita dapat mengklarifikasi pemikiran kita, memeriksa persepsi kita, dan menamai perasaan kita, sehingga menjadi nyata. Dengan cara ini, kita secara aktif memberi arti melalui penggunaan simbol”.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada Negara.

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolik pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead dan karya-karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School. Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Sobur, 2004: 197). Interaksionisme simbolik yang dimaksud Blumer bertumpu pada tiga premis utama yaitu:

1) Pemaknaan (*meaning*)

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, maksudnya adalah manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan ini sendiri, karena kita yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayainya sebagai kenyataan.

2) Bahasa (*language*)

Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, artinya pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul “dari menegaskan tentang pentingnya”. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam

perspektif interaksionisme simbolik. Blummer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. Kita memperoleh pemaknaan dari proses negosiasi bahasa. Makna dari sebuah kata tidaklah memiliki arti sebelum dia mengalami negosiasi di dalam masyarakat sosial dimanasimbolisasi bahasa tersebut hidup. Makna kata kita muncul secara sendiri, tidak muncul secara alamiah. Pemaknaan dari suatu bahasa pada hakikatnya terkontruksi secara sosial.

3) Pikiran (*thought*)

Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berfikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berfikir ini sendiri bersifat refleksif. Sebelum manusia bisa berfikir, kita butuh bahasa. Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat software yang dapat menggerakkan pikiran kita.

2.3 Adat Pernikahan Suku Melayu

2.3.1 Pernikahan

Pernikahan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia. Pernikahan baru dikatakan sah apabila memenuhi syarat pernikahan dan dilakukan menurut hokum masing-masing agamanya serta dicatat menurut perundang-undangan. Syarat-syarat pernikahan diatur mulai Pasal 6 sampai Pasal 12 UU No. 1 tahun 1974. Pasal 6 s/d Pasal 11 memuat mengenai syarat pernikahan yang bersifat material, sedang Pasal 12 mengatur mengenai syarat pernikahan yang bersifat formal (UUD, n.d.).

Menurut Wan Syaifuddin dan OK Syahril, Masyarakat melayu begitu berpegang teguh dengan adat resam karena ia dipercayai mempunyai kesan dalam kehidupan. Bagi masyarakat melayu, adat perkawinan begitu dititikberatkan. Sesuatu upacara dalam peringkat perkawinan ia akan dijalankan dengan meriah dan penuh adat istiadat. Dalam adat perkawinan masyarakat melayu, terdapat beberapa peringkat penting yaitu merisik, meminang, bertunangan, akad nikah.

2.3.2 Pernikahan Suku Melayu

Pernikahan adalah upacara pengikat janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.

Perkawinan bagi masyarakat Melayu Sumatera Timur bukanlah hanya sekedar kebutuhan biologi manusia, tetapi merupakan pelaksanaan Syari'ah Islam dan kegiatan sosial yang besar. Dahulu beberapa hari sebelum peristiwa besar itu berlangsung, semua handai tolan dan sanak kelaurga telah berkumpul di tempat pesta adat akan berlangsung. Karena peristiwa-peristiwa juga merupakan bersatunya dua keluarga menjadi satu keluarga yang lebih besar dan terkadang juga perwujudan satu peristiwa politik (mengenai perkawinan putera-puteri rajaraja), maka berbagai kegiatan-kegiatan seni (seni hias, seni ukir, sulaman dan lainlain), diperagakan di sini oleh yang orang tua-tua dan kemudian menjadi pedoman bagi generasi muda (Sinar, 2005)

2.4 Pantun Palang Pintu

2.4.1 Pengertian Pantun

Pantun merupakan bentuk puisi dalam kesusastraan melayu yang paling luas dikenal. Pada masa lalu pantun digunakan untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari. Hingga sekarang sebagian besar masyarakat melayu di pedesaan masih menggunakannya. Pantun dipakai oleh para pemuka adat dan tokoh masyarakat dalam berbagai upacara adat, pidato resmi pemerintah, pementasan budaya, dan kegiatan-kegiatan keseharian lainnya.

Menurut Rizal (Afni, 2018) pantun merupakan puisi asli anak negeri Indonesia dan bangsa-bangsa serumpun Melayu (Nusantara), milik budaya bangsa. Pantun adalah benar-benar berasal dari kesusastraan anak negeri sendiri. Hampir di seluruh daerah di Indonesia dan di Tanah Rumpun Melayu terdapat hasil kesusastraan berbentuk puisi yang mempunyai struktur dan persyaratan seperti pantun. Pantun adalah suatu bentuk puisi yang paling mudah dimengerti dan mudah ditangkap maksud dan artinya.

Pantun sebagai komunikasi lisan Melayu mengandung bahasa yang berkias, mendidik, dan menghibur yang sering diujarkan dalam acara perkawinan Melayu, tidak mengherankan dalam kegiatan perkawinan yang ada pada Melayu Sambas. Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, juga dapat menggambarkan dalam berbagai macam model. Pantun sebagai warisan komunikasi lisan nenek moyang orang Sambas ini menjadi media sosialisasi ajaran tentang budi dan adab yang memuat keindahan Melayu. Filsafah keindahan yang mengandung makna untuk mengajarkan manusia dalam mengenal

dirinya dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk Tuhan. Keindahan pantun tidak saja dari bunyi dan rima secara retorik, tetapi juga dari segi estetika dalamannya, yaitu makna-makna tersirat yang terkandung di dalam pantun. Pantun lahir sebagai akibat dari kesenangan orang Melayu memakai kata-kata yang sebunyi atau sugertif (Mayu & Musa, 2020).

2.4.2 Pantun Palang Pintu

Pantun palang pintu merupakan salah satu penampilan lisan yang masih hidup dan menjadi wadah bagi Pantun. Menurut Ruth Finnegan puisi lisan memiliki fungsi yaitu: 1) untuk mempertahankan status masyarakat; 2) sebagai salah satu fungsi narasi lisan; 3) sebagai tindakan sosialitas; dan 4) sebagai sarana rekreasi setelah selesai bekerja. Dengan begitu adanya penampilan lisan fungsi yang dimiliki oleh pantun akan sangat berdampak langsung bagi masyarakat (Dan et al., 2021).

2.5 Semiotika

2.5.1 Pengertian Semiotika

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang artinya adalah tanda. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang bisa dianggap sebagai sesuatu yang lain berdasarkan praktik-praktik sosial yang telah ada sebelumnya. Tanda pada awalnya didefinisikan untuk menunjukkan adanya sesuatu yang lain (Wibowo, 2013).

Semiotika merupakan suatu model ilmu sosial memahami dunia sebagai bentuk sistem yang hubungan dengan unit-unit dasar yang memiliki “tanda”. Oleh karenanya, semiotika mengkaji hakikat keberadaan dari tanda. Semiotika Umberto

Eco mengatakan tanda sebagai “kebohongan”, dan ada sesuatu di belakangnya, bukan hanya tanda itu sendiri. Dalam memahami teks media, kita sering dihadapkan pada tanda-tanda misalnya poster rekrutmen tentara Inggris yang mana di dalam poster itu terdapat gambar orang berkulit hitam bukan warga berkulit putih. Tanda itu merupakan cerminan dari realitas, yang dikonstruksikan lewat kalimat. Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dibangun oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan di dalam konteks sosial (Wibowo, 2013)

2.5.2 Semiotika Menurut Roland Barthes

Menurut Roland Barthes, salah satu penerus Saussure, yang pertama kali merancang model sistematis, yang dapat menganalisis proses negosiasi secara interaktif. Inti dari teori Barthes adalah gagasan tentang tatanan signifikasi. Roland Barthes menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu (Lubis, 2015). Ada tiga kajian dalam semiotika menurut Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

- 1) Denotasi ialah gambaran hubungan antara penanda dengan petanda dan tanda dengan objek dalam suatu realitas eksternal. Dalam hal ini berbentuk suatu reaksi secara umum mengenai suatu petanda. Barthes menyatakan bahwa hal ini mengacu pada anggapan umum mengenai tanda. Oleh karena itu, pemakaian makna denotatif bisa menjadi sama sehingga letak perbedaannya berada pada konotasinya dan denotasi ini mengacu pada apa yang diyakini oleh orang-orang (Harnia, 2021).
- 2) Konotasi merupakan gambaran interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan maupun emosi dari penggunaannya. Dalam hal ini, konotasi biasanya terbungkus

dalam suatu bingkai dan terfokus. Konotasi bersifat subjektif yang seringkali kita tidak sadar telah menyadari hal tersebut. Barthes juga menjelaskan bahwa ada tiga cara tanda bekerja pada tahapan konotasi. Dengan kata lain, sinifikasi tanda merupakan interaksi yang terjadi ketika tanda berjumpa dengan emosi, perasaan dan nilai-nilai dalam kebudayaan mereka (Harnia, 2021).

- 3) Mitos merupakan cerita yang digunakan budaya tertentu untuk menjelaskan suatu realitas alam. Barthes mengatakan bahwa mitos bekerja dengan cara menaturalisasikan cerita (Harnia, 2021).

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. Connotative signifier (penanda konotatif)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)	

Sumber : Konsep Semiotika Roland Barthes, Sobur (2016)

Dari peta Barthes tersebut terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2016).

BAB III

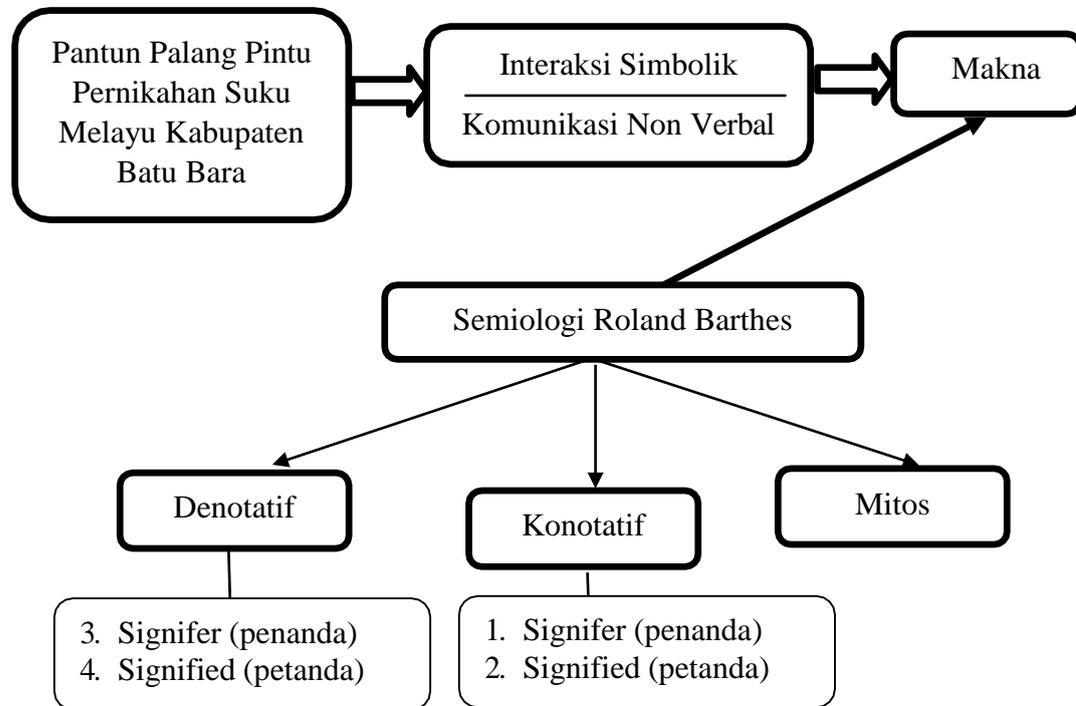
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki proses pendekatan. Dalam hal ini penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Borgan dan Taylor, metode kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan orang dan perilaku yang diamati (Kusuma & Iis, 2017). Didalamnya ada membahas tentang semiotika. Semiotika adalah studi tentang tanda dan cara kerjanya, hubungannya dengan tanda lain, pengirimnya, dan hubungannya dengan penerimanya oleh orang yang menggunakannya. Menurut definisi ini, (Prasanti, 2018), mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dipakai untuk meneliti dan mempelajari objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan kunci atau sarana utamanya, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna daripada generalisasi.

3.2 Kerangka Konsep

Tabel 3.1 Kerangka Konsep



Sumber : Olahan Penelitian, 2022

3.3 Definisi Konsep

3.3.1 Pantun Palang Pintu Pernikahan Suku Melayu

Dalam pelaksanaan pernikahan suku melayu individu yang mengetahui tentang adat melayu pantun palang pintu adalah pemuka/tokoh adat, telangkai, orang-orang yang dituakan, dan pakar adat melayu.

3.3.2 Makna Simbolik

Makna merupakan esensi dari sebuah obyek. Dalam penelitian ini, makna diarahkan kepada adat dalam pernikahan suku melayuyaiu pantun palang pintu. Sedangkan simbolik adalah perlambangan, menjadi lambang, mengenai lambang seperti lukisan-lukisan dan sebagainya. Simbol juga dipahami sebagai objek,

peristiwa, bunyi ujaran, atau bentuk tertulis yang bermakna manusia. Maka dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa makna simbolik adalah maksud atau arti dari suatu lambang yang mana nantinya dapat dipahami oleh seseorang.

3.3.3 Semiologi Rolend Barthes

Teori Rolend Barthes adalah ide tentang tatanan signifikasi. Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusikan sistem terstruktur dari tanda. Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut Saussure.

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga menyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara ilmiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotative, maka Roland Barthes menyempurnakan Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat, sebagaimana ditunjukkan pada peta tanda Roland Barthes. Dalam kajian semiotika terdapat tiga konsep dalam melihat sebuah pemaknaan gambar yakni denotasi, konotasi dan mitos (Lubis, 2015).

3.3.4 Denotasi dan Konotasi

Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak, makna yang teramati dari sebuah tanda atau tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup, tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi adalah mekanisme reproduksi dalam film terhadap objek yang dituju kamera. Konotasi adalah sisi manusia dalam proses pengambilan fotonya, yakni seleksi terhadap apa yang diikutsertakan dalam foto, fokusnya, bukaan, sudut kamera, kualitas film dan selanjutnya. Denotasi adalah apa yang di foto, konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya.

Konotasi menurut Fiske dalam (Lubis, 2015) merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif yakni ketika interpretasi dipengaruhi sama kuatnya antara penafsiran dan objek atau tanda itu sendiri.

Dalam Semiologi Barthes konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua yang merupakan makna subjektif dan bervariasi. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda dalam tataran pertama. Penanda di tataran pertama adalah tanda konotasi. Kedua foto imajiner kita adalah jalan yang sama, perbedaan di antara keduanya terletak pada bentuk, tampilan dari foto tersebut yaitu dalam penanda. Barthes berpendapat dalam foto setidaknya perbedaan antara konotasi dan denotasi akan tampak jelas (Lubis, 2015).

3.3.5 Mitos

Mitos bagi Barthes adalah sebuah budaya cara berfikir tentang sesuatu cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi (Lubis, 2015)

3.3.6 Penanda

Penanda sering dikatakan dengan sebutan *signifier*, bunyi yang muncul dari sebuah kata-kata yang diucapkan adalah penanda, dan penanda terdiri dari citra bunyi (sejenis kata atau citra refrentasi) (Lubis, 2015).

3.3.7 Petanda

Petanda yang dikenal dengan *signified*, adalah konsep yang muncul dari bunyi yang ada di penanda. Petanda merupakan sebuah gambar mental atau konsep asal citra bunyi (Lubis, 2015).

3.4 Kategorisasi Penelitian

Analisis semiotika menurut Barthes berkaitan dengan bahasa yang mana bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu kelompok masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Dalam kajian semiotika, ada dua konsep penting untuk memahami makna sebuah gambar yakni denotasi, dan konotasi. Denotasi mewakili akal sehat atau apa yang diyakini orang, makna yang teramati dari suatu tanda atau tataran pertama yang maknanya masih tertutup, tataran denotasi membuahkan makna yang eksplisit, langsung dan tidak ambigu. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda berjumpa dengan perasaan atau emosi pengguna dan nilai-nilai dalam budaya tersebut. Ini terjadi ketika makna bergeser ke dalam pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif,

yaitu ketika interpretasi sama-sama mempengaruhi interpretasi objek atau tanda itu sendiri.

Tabel 3.2 Kategorisasi Penelitian

Uraian Teori	Indikator
Pantun Palang Pintu Pernikahan Suku Melayu	Semiotika Roland Barther (Denotasi, Konotasi, Mitos, Petanda dan Penanda)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan langkah observasi, kepustakaan dan dokumentasi. Menurut Arikunto observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan studi yang cermat dan, serta pencatatan yang sistematis. Lebih lanjut, Kartono mengatakan observasi adalah studi kasus yang disengaja dan sistematis terhadap fenomena sosial dan gejala psikologis melalui pengamatan dan pencatatan (Moleong, 2013)

Kepustakaan adalah sumber-sumber bacaan pilihan atau dengan judul penelitian guna memperkuat argumentasi pendukung terhadap ide-ide yang diinginkan dalam penelitian. Tujuan penelitian kepustakaan ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai bahan yang berada di perpustakaan, seperti buku, majalah, manuskrip, tokoh sejarah dan lain-lain. Sedangkan dokumentasi, merupakan teknik pengambilan data melalui berbagai dokumen, pedoman, peraturan, dan undang-undang yang mendukung penelitian (Hardiyanto & Sahbana, 2019)

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis semiotika, yang mana dalam teknik ini menggunakan teori yang di pegang oleh Roland Barthes. Penelitian semiotika merupakan penelitian kualitatif yang tidak bertumpu pada prinsip generalisasi, dimana kebenaran yang dicari tidak terletak pada berapa jumlah *sample* dan frekuensi gejala tetapi lebih kepada aspek kualitas yang menekan pada penjelasan atau deskripsi lengkap dan mendalam tentang gejala-gejala penandaan sebagai fenomena sosial (Wibowo, 2013).

3.7 Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan April 2022 sampai dengan Agustus 2022.

3.8 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

Dalam setiap upacara pesta perkawinan masyarakat Melayu khususnya di Kabupaten Batu Bara dihiasi dengan pantun. Pantun digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Komunikasi yang dijalin melalui bait-bait pantun dalam prosesi perkawinan sangat sesuai, antara yang ditanyakan dan dijawab menyambung. Sehingga dalam jual beli (gayung bersambut) atau tanya jawab melalui pantun dapat mewakili apa yang dimaksud dan tujuan dari pihak laki-laki dan perempuan. Komunikasi yang dijalin berjalan aktif, artinya segala sesuatu yang tersirat di dalam hati disampaikan secara tersurat melalui pantun.

Sampai saat ini tradisi berbalas pantun masih tetap berlangsung pada masyarakat Melayu di Kabupaten Batubara dalam upacara pesta perkawinan,

penyambutan tamu, dan acara lainnya. Dalam tradisi berbalas pantun pada masyarakat Melayu terdapat nilai-nilai simbolik yang terkandung yakni nilai religi, adat-istiadat yang biasa dilakukan, nilai etika/budi pekerti, dan nilai sosial. Dalam upacara atau prosesi adat seperti pada pesta perkawinan pantun nasihat selalu diselipkan dalam prosesi merisik, meminang atau mengantar tanda, bertunangan atau ikat janji, buka palang pintu ataupun dalam khutbah nasihat pernikahan. Pantun nasihat salah satu pantun yang selalu dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Melayu untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka, demi tegaknya nilai moral dan adat resam Melayu dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi berbalas pantun dalam upacara pesta perkawinan masyarakat Melayu melambangkan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sah dan sakral. Mempersatukan antara dua keluarga yang berbeda dan tidak saling mengenal untuk menjalin tali persaudaraan. Tradisi berbalas pantun juga dilakukan demi menjunjung tinggi adat istiadat suku Melayu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pembahasan

4.1.1 Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan literature serta bahan bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Literatur tersebut dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber buku yaitu buku yang berhubungan dengan budaya Melayu, khususnya tentang adat pernikahan suku Melayu, jurnal ilmiah dan berbagai literatur dari internet yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti juga mengumpulkan data dalam bentuk audiovisual (grafis bergerak) dan juga peneliti mencari informasi dari orang yang ahli dalam bidang budaya pernikahan Adat Melayu, kemudian mempelajarinya sehingga diperoleh data yang mendukung penelitian ini.

Observasi yang merupakan teknik pengumpulan data juga penting dalam penelitian ini. Peneliti sudah melihat langsung pernikahan adat Melayu di Kabupaten Batu Bara yaitu pernikahan Dewi Hamni dan Muhammad Firdaus yang dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2022. Peneliti langsung melihat seluruh rangkaian acara proses pernikahan suku Melayu dari awal hingga akhir, dimana acara tersebut dibawakan oleh Tukang Pantun yaitu Pak Amboy yang juga menjadi informan peneliti. Acara tersebut juga peneliti abadikan ke dalam sebuah video dan beberapa gambar. Wawancara merupakan proses pengumpulan informasi dan keterangan tentang suatu hal kepada individu yang ahli dalam bidangnya. Individu

yang ahli ini adalah orang yang tahu dengan Adat Perkawinan Budaya Melayu. Informan yang dimintai keterangan dalam penelitian ini adalah orang yang telah ahli dan mumpuni dalam adat dan upacara pernikahan serta pernah terlibat dalam proses adat pernikahan Melayu khususnya pada acara Pantun Palang Pintu. Peneliti mencari informasi lebih mendalam dengan melakukan teknik wawancara sejak tanggal 18 Mei 2022 sampai dengan 24 Agustus 2022.

Informan yang dimintai keterangan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Identitas Narasumber

Nama Informan	Umur	Alamat Tinggal
Saharuddin Amboy	58 Tahun	Desa Perupuk Kec. Lima Puluh Pesisir Kab. Batu Bara
Atina	56 Tahun	Desa Bulan-Bulan Kec. Lima Puluh Kab. Batu Bara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilengkapi dengan peralatan seperti alat perekam suara, kamera dari handphone, serta alat tulis dan atas persetujuan narasumber/informan. Berikut adalah hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti:

Informan I : Bapak Saharuddin Amboy (58 Tahun)

Bapak Amboy adalah seorang Telangkai Adat di Kab. Batu Bara yang berprofesi sebagai pembawa Pantun Pernikahan Suku Melayu. Pak Amboy menjelaskan bahwa tradisi berbalas pantun di Kabupaten Batu Bara sudah ada sejak lama, sudah turun temurun dari atok-atok kita terdahulu. Tradisi berbalas pantun, pencak silat ini adat Melayu, dan bapak sebagai orang Melayu tentu akan menekuni

profesi ini, bapak harap generasi selanjutnya juga bisa melestarikannya. Karena fungsi dari tradisi berbalas pantun dalam upacara pesta perkawinan masyarakat Melayu diantaranya untuk menyampaikan maksud, menyampaikan tujuan, sebagai nasihat untuk kedua mempelai dan keluarga, sebagai petunjuk dan tunjuk ajar bagi kedua mempelai, sebagai pembuka palang pintu karena kalau tidak ada palang pintu bisa jadi melanggar adat. Berpantun dalam buka palang pintu ini diibaratkan seperti kita berkunjung kerumah orang, jika tidak ada salam seperti tidak beradab dan kurang sopan. Selain itu, tradisi berbalas pantun ini tidak hanya digunakan pada saat upacara pesta perkawinan sering digunakan dalam acara-acara lain seperti festival, perlombaan, dan acara-acara lainnya. Tapi kalau bapak sendiri hanya menekuni di pesta perkawinan saja, tidak untuk acara lain. Dalam proses pernikahan suku Melayu sangatlah panjang dan juga itu biasanya menggunakan pantun tetapi berbeda dari Pantun Palang Pintu. Kalau pantun dalam prosesi peminangan, seperti merisik, meminang, bertunangan, mengantar tanda atau ikat janji itu pantunnya gayung bersambut, maksudnya pantun yang dilontarkan adalah yang spontan pada saat acara itu berlangsung. Kalau di buka palang pintu ini kita ada teksnya, jadi kita berpantun sesuai dengan teks pantun itu hanya berbeda di nama kedua mempelainya saja. Untuk itu bapak sangat mengharapkan untuk masyarakat Melayu khususnya agar paham akan budaya Melayu agar budaya kita ini tidak tertinggal dan tenggelam beririnya zaman.

Informan II : Ibuk Atika (56 Tahun)

Ibuk Atina Sebagai tokoh adat Melayu di daerahnya menjelaskan Sesuai dengan adat istiadat Melayu, pada hari peresmian kedua pengantin harus memakai

pakaian adat Melayu, yakni pakaian teluk belanga untuk pengantin laki-laki beserta semua perlengkapannya. Di pinggang sebelah kanan, tersisip sebilah keris, di tangan kanannya memegang sirih genggam yang terbuat dari karton atau sejenisnya yang berbentuk kerucut dibalut dengan kain beludru atau kertas emas, di dalamnya diletakkan daun sirih yang telah diukir dan dua atau tiga tangkai bunga. Sedangkan pengantin perempuan memakai busana kebaya panjang dan bersanggul tegang atau bersanggul mahkota sesuai keinginan pengantin perempuan tersebut dan ditangan kanannya memegang sirih genggam.

Setelah segala sesuatu siap, rombongan pengantin laki-laki berangkat menuju ke rumah pengantin perempuan. Kira-kira 100 atau 200 meter dari rumah pengantin perempuan, rombongan pengantin laki-laki berhenti sejenak untuk memberitahukan kepada pihak keluarga pengantin perempuan bahwa rombongan pengantin perempuan dapat mempersiapkan diri untuk melaksanakan acara penyambutan pengantin. Dalam acara penyambutan pengantin, peragaannya dipimpin oleh para telangkai adat sebagai utusan dari pihak keluarga pengantin laki-laki dan perempuan. Peragaan acara yang sedang berlangsung disampaikan dengan menggunakan pantun untuk menyampaikan maksud dari kedua belah pihak pengantin dan menjelaskan kepada tamu yang hadir tentang upacara yang sedang berlangsung sehingga membuat suasana pesta menjadi meriah.

Ketika dilihat rombongan pengantin laki-laki telah menuju rumah pengantin perempuan, mulailah telangkai adat yang bertugas sebagai juru bicara pihak keluarga pengantin perempuan menyambut rombongan pengantin laki-laki dengan pantun pembuka kata sebagai upacara selamat datang.

Setelah pengantin laki-laki sampai di halaman rumah pengantin perempuan, dilaksanakan acara hampang batang/buluh. Jalan masuk ke rumah pengantin dihadang oleh dua orang pemuda yang memegang ujung kiri dan kanan dahan kelapa yang terlebih dahulu sudah dihiasi sebagai penghadang jalan masuk ke rumah pengantin perempuan. Setelah itu terjadilah berbalas pantun antara utusan (juru bicara) kedua belah pihak pengantin. Juru bicara pengantin laki-laki memberikan kunci emas kepada penjaga hampang batang, kunci emas yang diberikan dilihat oleh para utusan pengantin perempuan untuk memastikan sesuai atau tidak syarat adat yang diminta. Kemudian rombongan pengantin laki-laki dipersilahkan untuk memasuki halaman rumah pengantin perempuan sambil berpantun.

Makna pantun yang terdapat di dalam acara hampang batang adalah bahwa utusan pihak pengantin perempuan tidak bermaksud menghadang jalan rombongan pengantin laki-laki. Acara hampang batang dilaksanakan sebagai salah satu acara adat istiadat masyarakat Melayu dalam acara penyambutan pengantin. Penghadang jalan dapat disingkirkan kepada penjaga. Setelah kunci emas diberikan, rombongan pengantin laki-laki dipersilahkan untuk memasuki rumah pengantin perempuan. Acara hampang batang telah selesai dilaksanakan. Selanjutnya, rombongan pengantin laki-laki disambut dengan acara silat berlaga yang dilakukan oleh pendekar-pendekar silat dari kedua belah pihak pengantin. Setelah itu, rombongan pengantin laki-laki disambut dengan acara perang bertih/bunga rampai yang dilaksanakan oleh dua orang ibu-ibu dari kedua belah pihak pengantin. Acara perang bertih/bunga rampai ini dimeriahkan dengan pantun yang dikumandangkan

oleh juru bicara pihak pengantin perempuan. Di depan pintu masuk rumah pengantin perempuan, pengantin laki-laki disambut dengan tari persembahan, yang dilakukan oleh para penari dari pihak pengantin perempuan.

Selesai tari persembahan dipergelarkan oleh para penari dari pihak pengantin perempuan, selanjutnya dilaksanakan acara hempang pintu, yaitu sebuah pintu yang di jaga oleh dua pria (pemuda) yang berdiri di kiri dan kanan pintu, masing-masing memegang ujung kain panjang yang direntangkan. Melihat pintu dihadang oleh kedua pemuda, terjadilah berbalas pantun antara juru bicara kedua belah pihak pengantin. Tentang maksud dan tujuan pihak keluarga pengantin perempuan menghadang pengantin laki-laki di depan pintu Pintu dihempang menurut adat. Sambil memberikan dua buah uncang kepada penjaga pintu. Juru bicara pengantin laki-laki meminta agar pintu segera dibuka, tetapi dijawab oleh juru bicara pihak pengantin perempuan bahwa belum dapat dibuka karena ada satu syarat lagi yang harus dipenuhi, yakni jari tangan pengantin laki-laki harus terlihat berinai.

Makna pantun yang terdapat dalam acara hempang pintu adalah berikut ini: pihak pengantin laki-laki mengatakan bahwa maksud kedatangan rombongan pengantin laki-laki adalah baik, tetapi mereka terkejut melihat pintu rumah pengantin perempuan ada penghalang. Acara hempang pintu dilaksanakan karena sudah menjadi adat-istiadat masyarakat Melayu Deli sejak zaman dahulu. Pintu dapat dibuka apabila pihak keluarga pengantin laki-laki memberikan kunci emas sebagai syarat adat dan menunjukkan kepada juru bicara pengantin perempuan bahwa jari tangan pengantin laki-laki memakai inai.

Acara hampang pintu telah selesai dilaksanakan, selanjutnya rombongan pengantin laki-laki dipersilahkan masuk ke rumah. Sebelum dilanjutkan dengan acara hampang kipas, pengantin laki-laki terlebih dahulu harus menginjak batu lagan sembari diiringi dengan pantun yang diucapkan oleh juru bicara pihak pengantin perempuan.

Sampai di depan pelaminan, pengantin laki-laki belum boleh duduk di atas pelaminan karena di depan pelaminan dijaga dua orang wanita yang berdiri di sebelah kanan dan kiri pelaminan. Masing-masing memegang ujung kain panjang yang direntangkan. Acara ini disebut hampang kipas. Dalam acara ini, para penjaga pelaminan menuntut agar syarat adat hampang kipas diberikan. Dalam acara ini terjadi tanya-jawab (berbalas pantun antara juru bicara kedua belah pihak pengantin). Bertindak sebagai juru bicara dalam acara hampang kipas ini adalah dua orang ibu bidan (mak inang). Isinya adalah tanya-jawab antara dua juru bicara (mak inang) dari kedua belah pihak pengantin. Selesai berpantun barulah mempersembahkan pengantin laki-laki duduk di pelaminan.

Makna pantun yang terdapat di dalam acara hampang kipas tersebut: juru bicara (mak inang) pengantin laki-laki mengatakan bahwa setelah hampang pintu dilalui oleh rombongan pengantin laki-laki, masih ada lagi hampang kipas. Pelaminan dapat dibuka apabila pihak keluarga pengantin laki-laki memberikan kunci sebagai syarat adat.

4.1.2 Proses Analisis Data

1. Proses Pelaksanaan Pantun Palang Pintu dalam Pernikahan Suku Melayu

Hasil keterangan dari informan dan masyarakat, dalam setiap tahap proses pernikahan adat Melayu dilakukan pantun palang pintu dimana pantun ini dibagi menjadi 3 tahapan. Dalam pantun palang pintu biasanya disebut proses empang yang artinya penahan. Proses ini diawali dengan penyambutan kedatangan pengantin pria dengan Acara empang batang adalah awal acara kedatangan pengantin pria ke rumah pengantin wanita, karena masyarakat Melayu tinggal di pinggir sungai, maka acaranya disebut empang batang karena untuk naik ke darat harus melalui batang/ pelantaran, dalam acara ini akan terjadi dialog, saling bertegur sapa antara ke dua pihak pengantin oleh masing-masing telangkai dalam bentuk pantun. Kemudian Menjulang (Pengantin pria dijulang oleh anak beru pengantin wanita). Setelah itu barulah dimainkan Pencak Silat, kedua pihak bertanding, dimana pesilat tuan pengantin berjalan dari rumah terus mundur/ mengalah (silat mundur) perlahan menuju tengah halaman. Lalu tukar tepak tengah halaman dan disambut dengan tabor bunga/ bertih, beras kuning oleh pihak wanita. Biasanya saat hendak masuk ke tahap selanjutnya, rombongan pengantin laki-laki disambut dengan Tari Persembahan (lagu makan sirih). Selanjutnya rombongan pengantin pria berada di empang pintu dan dihadang kain oleh anak beru. Di empang pintu, pengantin pria diperiksa sudah berinai atau belum. Untuk dapat melewati empang pintu, pihak rombongan pria biasanya memberikan amplop berisikan uang sebagai syarat untuk membuka empang pintu tersebut. Setelah

empang pintu dibuka, rombongan pengantin disambut dengan tari persembahan Melayu. Empangan yang selanjutnya yaitu empang kipas. Wajah pengantin wanita ditutupi dengan kain tipis atau kipas oleh kedua gadis yang sudah ditunjuk sebelum dipertemukan dengan pengantin pria. Untuk membuka empang kipas ini, syaratnya juga sama dengan empang-empang yang sebelumnya, yaitu dengan memberikan amplop kepada empang kipas tersebut.

2. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada Pantun Palang Pintu

Pernikahan Suku Melayu dalam Analisis Semiotika Roland Barthes

Jabaran dari unsur dan rangkaian teks pantun dalam acara Pernikahan suku Melayu telah memberikan gambaran secara umum mengenai makna yang ada dalam setiap rangkaian acaranya. Percakapan melalui berbalas pantun menyimbolkan bahwa bukan saja membangun satu insan yang baru antara membelai laki-laki dengan membelai perempuan, tetapi disini terlihat menyatukan antara keluarga besar kedua membelai. Agar lebih jelas mengenai makna dari unsur dan rangkaian acara tersebut, perhatikan tabel dibawah ini :

Table 4.2 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (*Pantun I*)

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Tiba rombongan laki-laki di rumah perempuan	Memberikan salam
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	

Daun nilam daun rambutan
 Ulam pegaga tumbuh dilaman
 Assalamualaikum kami ucapkan
 Selamat sejahtera para budiman

Penanda Konotatif <i>(Connotative signifier)</i>	Petanda Konotatif <i>(Connotative Signified)</i>
Tiba rombongan laki-laki di rumah perempuan ditandai dengan pantun yang memberi salam dan sapa	Disaat bertamu dirumah orang hendaklah mengucapkan salam terlebih dahulu

Tanda Konotatif *(Connotative Sign)*

Pesan dalam pantun ini menunjukkan bahwa suku Melayu menjunjung nilai kesopanan saat bertamu kerumah orang begitu juga dalam menjalankan rumah tangga nantinya harus mengajarkan nilai tersebut kepada anak-anaknya kelak

Mitos dari Pantun menjelaskan dalam bertamu hendaklah mengucapkan salam terlebih dahulu, supaya nilai adap dan kesopanan itu tetap terjunjung tinggi. Dan pelajaran ini turun temurun diajarkan dari nenek moyang kita terdahulu.

Table 4.3 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (*Pantun II*)

Penanda <i>(Signifier)</i>	Petanda <i>(signified)</i>
Menyambut kedatangan rombongan laki-laki	Menjawab salam dari rombongan laki-laki

Tanda Denotatif *(Denotative Sign)*

Dari Pakam pergi ke Medan
Terus jalan Ke Langkat Binjai
Walaikumsalam kami ucapkan
Kepada rombongan yang telah sampai

Penanda Konotatif <i>(Connotative signifier)</i>	Petanda Konotatif <i>(Connotative Signified)</i>
Pihak perempuan langsung menyambut kedatangan pihak laki- laki ditandai	Mengartikan bahwa menjawab salam itu hukumnya wajib

Tanda Konotatif *(Connotative Sign)*

Sesuai yang diajarkan dalam agama islam dalam menjawab salam hukumnya
wajib, jadi dalam menjalankan rumah tangga nanti harusnya menerakan ajaran
yang diajarkan sesuai dengan syariat islam.

Mitos dalam Pantun ini menjelaskan bahwa sudah kewajiban untuk menyabut
tamud yang datang dan tidak lupa untuk menjawab salam, karena menjawab salam
adalah hukumnya wajib. Didalam Islam juga mengajarkan akan hal itu.

Table 4.4 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (*Pantun III*)

Penanda <i>(Signifier)</i>	Petanda <i>(signified)</i>
Bertanya maksud tujuannya datang	Penasaran dan mencari tahu

Tanda Denotatif *(Denotative Sign)*

Dari jauh angkat pematang
Singgah merapat papan kemudi

Dari jauh nampaknya datang

Apa hajat datang kemari

Penanda Konotatif (<i>Connotative signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
Bertanya tentang tujuan datang untuk memastikan kembali demi menghindari kesalahan	Sangat penting dalam kehidupan untuk menimbulkan rasa ingin tahu

Tanda Konotatif (*Connotative Sign*)

Dalam melakukan pernikahan hendaklah meyakini dan memastikan sesama pasangan seperti mengetahui bebet, bibit dan bobot agar tidak mensal nanti.

Mitos dari pantun ini menjelaskan pihak perempuan memastikan bahwa benarkah laki-laki yang dimaksud yang ingin disandingkan.

Table 4.5 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (*Pantun IV*)

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Menginformasikan untuk menepati janji	Laki-laki yang bertanggung jawab dengan menepati janji

Tanda Denotatif (*Denotative Sign*)

Mainang dengan cik puan

Beras pulut dalam kualiti

Kami kemari ada tujuan

Menunaikan amanah dan ikrar janji

Penanda Konotatif (<i>Connotative signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
Meyakini dan memberitahu bahwa janji sudah ditepati	Setiap janji yang telah dibuat makan harus ditepati

Tanda Konotatif (*Connotative Sign*)

Dalam kehidupan tidak boleh ingkar janji, apapun itu janjinya harus ditepati
begitu juga yang telah dijarakn dalam agama islam.

Mitos dari pantun ini menelaskan bahwa setiap janji itu harus di tepati sebagaimana telah diketahui bahwa orang yang ingkar janji termasuk dalam golongan orang-orang munafik.

Table 4.6 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (*Pantun V*)

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Ada penghalang untuk masuk (empang pintu)	Adat Suku Melayu dalam pelaksanaan akan nikah

Tanda Denotatif (*Denotative Sign*)

Kagum melihat kain terhalang

Beginilah adat resam Melayu

Hajat baik kami yang datang

Mengapa pulak dihampang dipintu

Penanda Konotatif (<i>Connotative signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
--	--

Menanyakan maksud dari penghalang yang membuat mereka tidak bisa masuk padahal niat mereka baik	Disaat melakukan niat baik, tak terlepas dari tantangan jadi kita harus menghadapinnya
---	--

Tanda Konotatif (*Connotative Sign*)

Dalam menjankan kehidupan rumah tangga pastinya banyak lika-liku yang dihadap jadi kita harus sabar menghadapinnya walaupun kita melakukan kebaikan.

Mitos dalam pantun ini menjelaskan bahwa pihak laki-laki menanyakan dan memintak penjelasan kepada utusan perempuan mengenai penghalang pintu yang menghadang didepan mereka.

Table 4.7 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (*Pantun VI*)

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Menanyakan syarat untuk bisa membuka penghalang pintu	Melakukan usaha untuk bisa membuka penghalang pintu
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
Menurut adat dan suku sakat	
Datuk nenek pernah perpesan	
Kalau pintu dijaga ketat	
Syarat pembuka tolong ditunjukkan	
Penanda Konotatif (<i>Connotative signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)

Menanyakan cara membuka pintu supaya mereka bisa masuk	Setiap ada masalah jangan putus asa ingat semua ada jalannya asalkan ingin berusaha
---	---

Tanda Konotatif (*Connotative Sign*)

Dalam menjalankan kehidupan rumah tangga jika ada permasalahan yang dihadapi jangan langsung putus asa, carilah bersama-sama solusinya agar masalah tersebut bisa diselesaikan.

Mitos pada pantun ini menjelaskan bahwa tentang adat budaya Melayu yang dari dulu sudah ada yang harus dipatuhi disaat hendak memasuki rumah perempuan.

Table 4.8 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (*Pantun VII*)

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Menjelaskan adat budaya melayu sebelum memasuk kerumah perempuan	Pintu penghalang akan segera dibuka jika pembunyi kunci (membayar)

Tanda Denotatif (*Denotative Sign*)

Hampang pintu resam melayu	Imbal larangan tegak berdiri
Kain panjang dipegang erat	Lengkap pula dengan senjata
Beginilah adat zaman dahulu	Kalau nak masuk sedikan kunci
Pintu dihampang menurut adat	Barulah pintu dapat dibuka

Penanda Konotatif
(*Connotative Sign*)

Petanda Konotatif
(*Connotative Signified*)

Menginformasikan bahwa pihak laki-laki bisa masuk jika menyediakan kunci (membayar)	Dalam kehidupan harus memiliki modal baik mental maupun material.
---	---

Tanda Konotatif (*Connotative Sign*)

Dalam menjalankan kehidupan berumah tangga maka tanamkan modal dalam diri masing-masing baik itu mental dan material supaya tidak melahirkan kegagalan dalam berumah tangga.
--

Mitos pantun ini adalah untuk memberitahukan adat Melayu dan meminta Pihak laki-laki untuk mematuhi adat yang sudah ada sejak dahulu.

Table 4.9 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (*Pantun VIII*)

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Menyebutkan jenis-jenis barang yang akan ditawarkan	Banyak cara dalam mencapai tujuan

Tanda Denotatif (*Denotative Sign*)

Nenas cempedak buah durian Mai dibelikedai cik Saleh Emas dan perak intan berlian Kunci yang mana yang tuan pilih
--

Penanda Konotatif (<i>Connotative signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
Ada banyak opsi-opsi penawaran dan pilih sesuai dengan yang diinginkan	Banyaknya pilihan dalam menggapai tujuan, tinggal kita sendiri ingin memilih jalannya yang mana

Tanda Konotatif (*Connotative Sign*)

Dalam menjalankan kehidupan rumah tangga tak sedikit cara-cara kita untuk menjalankannya, kita bisa memilih jalannya sendiri bersama pasangn kita.

Mitos dari pantun ini menjelaskan bahwa dalam kehidupan pasti memiliki banyak pilihan dalam mencapai tujuan, jadi kembali kepada diri masing-masing untuk memilih proses dalam menjalankan kehidupan. Dan dalam meenjalankan kehidupan rumah tangga hendaklah berdiskusi antara istri dan suami dalam mencapai kepentingan bersama.

Table 4.10 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (*Pantun IX*)

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Memilih emas sebagai syaratnya	Diantara banayak opsi tersebut pasti ada satu yang paling terbaik dari yang lainnya.

Tanda Denotatif (*Denotative Sign*)

Pisang barangan beli dipekan

Mari dimakan dihari senja

Dua uncang mas tolong disediakan

Barulah pintu segera dibuka

Penanda Konotatif (<i>Connotative signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
--	--

Setelah memilih dari opsi yang ada Diantara yang baik pasti ada yang
dalam persyaratan untuk membuka lebih baik.
palang pintu baru bisa dibuka

Tanda Konotatif (*Connotative Sign*)

Dalam kehidupan rumah tangga dalam usaha-usaha yang dijalankan pasti ada tantangannya, setelah melewati, menjalankan lalu memilih maka pastikan pilihan yang dipilih adalah pilihan terbaik supaya berhasil.

Mitos pada pantun menjelaskan bahwa pihak perempuan sudah memilih persyarat yang diinginkan dan meminta untuk pihak laki-laki segera menyediakan persyaratan tersebut. Jadi tak mudah untuk mendapatkan perempuan setelah melewati prosesnya dan mengikuti persyaratan yang ada maka penghalang yang ada baru bisa dibuka.

Table 4.11 Makna Pantu Palang Pintu Suku Melayu (*Pantun X*)

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Palang pintu sudah dibuka	Masuknya pihak laki-laki kerumah perempuan

Tanda Denotatif (*Denotative Sign*)

Pisang emas masak setandan
Mari diletakkan diatas meja
Dua uncang emas kami berikan
Mohonlah pintu harap dibuka !

Penanda Konotatif (<i>Connotative signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
Setelah memberi persyaratannya maka penghalang pintu (empang pintu) dibuka	Semua usaha tidak akan mengkhianati hasil

Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)
Dalam menjalankan kehidupan rumah tangga harus sabar dan ikhlas sehingga kehidupan rumah tangga bahagia

Mitos dari pantun ini menjelaskan bahwa pihak perempuan telah menerima dan memberi izin kepada pihak laki-laki untuk masuk.

4.2 Pembahasan

Setelah melakukan analisis terhadap pantun palang pintu pernikahan suku Melayu, maka peneliti akan memaparkan hasil pembahasan terkait makna penanda (*signifier*), petanda (*signified*), denotasi dan konotasi serta mitos yang terdapat dalam pantun palang pintu pernikahan suku Melayu. Pantun palang pintu dalam pernikahan suku Melayu mengandung pesan-pesan yang baik yang ditujukan kepada pendengar tak terkhusus untuk kedua pengantin.

Dari tabal-tabel yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat dari sajak dan isi pantun memiliki isi makna yang diaplikasikan kedalam signifikasi denotasi dan konotasi. Namun dari kedua makna yang didapat dari dua tahap signifikansi tersebut tetap saling berhubungan, begitu pula dari setiap tabel yang dibuat juga tidak berdiri sendiri karena antara pantun dengan yang lainnya memiliki keterkaitan dalam membangun sebuah makna yang nantinya ditanggapi oleh publik.

Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atas bahasa (Rahmanita & Iskandar, 2017)

Percakapan yang dilakukan telangkai adat melalui berbalas pantun antara telangkai pihak perempuan dengan telangkai pihak laki-laki merupakan sebagai penanda (*signifier*). Hal tersebut selaras dengan pandangan Roland Bathes pada pta semiotikanya yang mengartikan bahwa penanda (*signifier*) adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, jadi penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca (Sobur, 2016).

Kemudian isi pantun makna dari penanda (*signifier*) atau kalimat-kalimat yang dibacakan dalam pantun dan proses pelaksanaan semua pantun dalam pernikahan suku melayu menjadi bentuk petanda (*signified*). Sama seperti yang dipaparkan oleh Roland Bathes yang mengartikan bahwa petanda (*signified*) gambar mental, fikiran atau konsep, yang petanda adalah aspek mental dari bahasa (Sobur, 2016).

Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) tersebut sekaligus menjadi sebuah makna denotatif dalam iklan ini. Selaras dengan pandangan Tommy Christomy dalam semiotika budaya mengenai arti dari denotasi yakni tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti.

Makna denotasi (denotative meaning), dalam hal ini adalah makna apa yang tampak (Nurimba, 2020)

Makna konotatifnya dapat dilihat pada penjabaran yang terdapat di disetiap tabel yang telah dipaparkan sebelumnya. Dimana penjabarannya telah banyak ditambahkan intepretasi dari penulis, sehingga terciptalah makna yang kedua. Selaras dengan pengertian konotasi menurut Tommy Christomy dalam semiotika budaya, dimana pengertian dari konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagi kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna (konotative meaning) (Nurimba, 2020)

Secara garis besar, adapun makna yang bisa ditangkap dari pelaksanaan pantun palang pintu dalam pernikahan suku melayu bahwa setiap tahapan prosesnya mengandung makna yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan terkhusus dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Inilah semua yang merupakan perwujudan semiotika secara umum untuk disampaikan kepada pihak rombongan laki-laki maupun perempuan. Pernyataan ini merupakan hasil dari analisis makna penanda (*signifier*), petanda (*signified*), denotative dan konotatif dalam pantun palang pintu pernikahan suku Melayu.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berbalas pantun sangat erat kaitannya dengan komunikasi, isi dalam komunikasi pasti terjadi pelemparan pesan dari komunikan kepada komunikator dimana hal tersebut akan menimbulkan efek langsung antara telangkai pihak laki-laki dan pihak perempuan. Dalam pesta pernikahan suku Melayu tidak terlepas dari yang namanya Pantun Palang Pintu, dimana pantun tersebut akan dibacakan disaat prosesi pernikahan oleh telangkai adat.

Peran pantun yang terdapat dalam acara buka palang pintu di atas adalah pihak pengantin laki-laki mengatakan bahwa maksud kedatangan mereka adalah untuk mengantarkan mempelai laki-laki agar dapat bersanding dengan mempelai perempuan. Acara buka palang pintu ini selalu dilaksanakan karena sudah menjadi adat istiadat masyarakat Melayu Batu Bara dari zaman dahulu. Pintu dapat dibuka apabila mempelai laki-laki memberikan uang sebagai syarat adat.

Makna penanda, petanda, denotasi dan konotasi dalam pantun palang pintu suku Melayu mengisyaratkan bahwa proses untuk mendapatkan seorang perempuan untuk dijadikan istri tidaklah begitu mudah begitu juga dalam menjalankan kehidupan berumah tangga yang akan dijalani, pasti ada hambatan-hambatan yang menghampiri. Kedua mempelai harus terus bersabar dan menjalankannya dengan seikhlas hati, sehingga kehidupan dalam berumah tangga akan bahagia. Mitos yang terdapat pada pantun palang pintu suku Melayu dapat

dilihat dari bagian acara mengarajak pengantin yaitu dengan tahap empang pintu mengandung arti yang mendalam dalam melakukan sebuah kehidupan.

5. 2 Saran

Dalam hal ini peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak orang yang membaca penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian pantun dalam adat pernikahan suku Melayu di Kabupaten Batu Bara dapat ditingkatkan kembali dalam bentuk, tujuan maupun jenis pantun yang lain yang memiliki variasi
2. Aspek yang dikaji dalam penelitian tentang pantun palang pintu pernikahan suku Melayu dapat dilanjutkan dengan kajian yang berbeda dan lebih mendalam agar hasil penelitian lebih berkembang.
3. Kepada masyarakat Melayu Batu Bara khususnya pemuka adat, setiap adat pernikahan dilaksanakan hendaknya makna-maknadan mitos yang terkandung dalam pantun tersebut dijelaskan agar pengantin dapat memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. (2018). PERAN TRADISI BERBALAS PANTUN DALAM ACARA PESTA PERKAWINAN MASYARAKAT MELAYU DI DESA PERUPUK KECAMATAN LIMA PULUH: KAJIAN ANTROPOSASTRA. In *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* (Vol. 1, Issue 3). Universitas SUMATERA Utara.
- Dan, S., Pantun, F., & Palang, T. (2021). *Struktur dan fungsi pantun tradisi “palang pintu” sanggar bang bens di rawa belong jakarta barat*. 01(01), 104–117.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT Citra Aditya Bakti.
- Fitriani. (2018). *MAKNA SIMBOLIK PADA PROSESI PERKAWINAN ADAT MELAYU LANGKAT (Suatu Penelitian tentang Simbol-simbol Yang Mengandung Makna pada Acara Makan Nasi Hadap-hadapan dalam Resepsi Upacara Perkawinan Adat Melayu Langkat di Desa Secanggang, Kecamatan Secanggang, Kab. Universitas Sumatera Utara*.
- Hardiyanto, S., & Sahbana, A. (2019). Studi Deskriptif Mengenai Opini Mahasiswa Terhadap Fenomena Aplikasi Whatsapp Di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. *JURNAL MUQODDIMAH: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummaniora*, 3(2), 94. <https://doi.org/10.31604/jim.v3i2.2019.94-103>
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*. Kencana.
- Lubis, F. H. (2015). *ANALISIS SEMIOTIKA BILLBOARD PASANGAN CALON WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA MEDAN 2015*. 3, 17–42. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Wzu2N4sAAAAJ&citation_for_view=Wzu2N4sAAAAJ:u5HHmVD_uO8C
- Marsellina, L. (2016). Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *E Journal “Acta Diurna,”* V(3).
- Mayu, E., & Musa, P. (2020). *Makna Simbolik Pantun Melayu Sambas dalam Tradisi Mulang-Mulangkan di Desa Sarilaba Kecamatan Jawai Selatan The Symbolic Meaning of the Sambas Malay Pantun in the Mulang-Mulangkan Tradition in Sarilaba Village , South Jawai District*. 1(2), 62–70.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. Remaja).
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurimba, Y. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Rokok Apache Versi Hidup Gue Cara Gue Analisis Semiotika Roland Barthes. *Ilmu*

- Komunikasi*. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/10866-Full_Text.pdf
- Prasanti, D. (2018). *PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI BAGI REMAJA PEREMPUAN DALAM PENCARIAN INFORMASI KESEHATAN*. 6(1), 13–21.
- Putu Krisdiana Nara Kusuma Iis Kurnia Nurhayati. (2017). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA RITUAL OTONAN DI BALI* Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati Prodi SI Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom. 1(2).
- Rahmanita Ginting, Iskandar Zulkarnain, N. S. P. (2017). *ANALISIS ETNOGRAFI KOMUNIKASI DALAM TRADISI MAKKOBAR PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT PADANGLAWAS UTARA*.
- Samovar, L. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Selemba Humanika.
- Sihabudin, A. (2013). *Komunikasi Antarbudaya : Satu Perpektif Multidimensi*. PT Bumi Aksara.
- Sinar, T. L. (2005). *Adat Budaya Melayu : Jati Diri dan Kepribadian* (Forum Komu).
- Sobur, A. (2016). *semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu.
- UUD. (n.d.). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI- Aplikasi Praktis Bagi Peneliti dan Skripsi Komunikasi* (Penerbit M).

LAMPIRAN



Keterangan : Wawancara kepada narasumber (telangkai adat) Ibu Atina dan Bapak Saharudin Amboy



Dokumentasi Proses Pantun Palang Pintu Pernikahan Adat Suku Melayu



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Nur Aisyah Dewi
Tempat/Tanggal Lahir : Perupuk, 14 September 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Email : nuraisyahdewii14@gmail.com
Alamat : Dusun VI Desa Perupuk Kec. Lima Puluh Pesisir
Kab. Batu Bara

Pendidikan Formal

2006-2012 : SD Negeri 014727 Perupuk
2012-2015 : SMP Negeri 4 Lima Puluh
2015-2018 : SMK Negeri 1 Lima Puluh
2018-2022 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Strata-1 Ilmu Komunikasi

TRANSKIP WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah tradisi berbalas pantun di Batu Bara ?
2. Apakah syarat untuk menjadi telangkai adat?
3. Bagaimana tahapan prosesi pada acara pesta pernikahan suku Melayu ?
4. Apa makna dari pantun-pantun pada setiap pesta pernikahan suku Melayu?
5. Apa peran tradisi berbalas pantun dalam upacara pernikahan suku Melayu?
6. Apa fungsi tradisi berbalas pantun dalam acara buka palang pintu menurut bapak/ibu?
7. Apakah tradisi dalam berbalas pantun ini hanya digunakan dalam pesta pernikahan saja ?
8. Bagaimana cara bapak/ibu mempertahankan tradisi berbalas pantun dan apa harapn kedepannya ?



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6522400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 18 April 2022.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Nur Aisyah Dewi
N P M : 1803110163
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 142.0 sks, IP Kumulatif 3.71

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Makna Simbolik pantun palang pintu dalam Adat pernikahan suku Melayu di Kabupaten Batu Bara.	✓
2	Strategi Komunikasi Pariwisata PEMKAB Batu Bara dalam meningkatkan Kualitas Destinasi di Pantai Sejarah Desa Perupuk.	
3	Rumah Miniatur sebagai Sarana Pengenalan Kearifan Lokal Budaya Melayu di Desa Perupuk Kab. Batu Bara.	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 21 April 2022.

Ketua,

(Akhyar Anshori, S. Sos, M.T. Kom)
NIDN: 012704801

Pemohon

(Nur Aisyah Dewi)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk Program Studi Ilmu Komunikasi

(Dr. Irwan Syani T)
NIDN: 0115037102



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan)

[umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan)

[umsumedan](https://www.tiktok.com/@umsumedan)

[umsumedan](https://www.youtube.com/channel/UCumsumedan)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 593/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2022

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **18 April 2022**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **NUR AISYAH DEWI**
N P M : 1803110163
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2021/2022
Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK PANTUN PALANG PINTU DALAM ADAT PERNIKAHAN SUKU MELAYU DI KABUPATEN BATUBARA**
Pembimbing : **Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos., M.AP.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 156.18.311 tahun 2022.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 18 April 2023.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 19 Ramadhan 1443 H
21 April 2022 M

Dekan,


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 08 Juni 2022

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Nur Aisyah Dewi
N P M : 1803110163
Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 593.../SK/II.3/UMSU-03/F/2022.. tanggal 21 April 2022 dengan judul sebagai berikut :

Makna Simbolik Pantun Palang Rindu dalam Adat Perikahan Suku Melayu di Kabupaten Pematang Siantar.

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir ASLI;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposol Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

(Dr. Irwan Syah Tanjung, S.Sos., M.A.P.)

Pemohon,

(Nur Aisyah Dewi)



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 860/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2022

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jum'at, 17 Juni 2022
Waktu : 09.00 WIB s.d. 12.00 WIB
Tempat : Online/Daring
Pemimpin Seminar : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	MUHAMMAD AMIN MUHTADI	1803110104	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom.	EFEKTIVITAS KOMUNIKASI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH PROVINSI SUMATERA UTARA DALAM MENINGKATKAN BUDAYA SADAR BENCANA DI KABUPATEN DELI SERDANG
2	JAKA WARDANA	1803110286	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	NILAI-NILAI PERJUANGAN AWS BIN JUBAIR DALAM FILM 'THE JOURNEY' (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHESI)
3	NANDA MAULIDA	1803110169	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. YAN HENDRA, M.Si.	KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA DALAM MENCEGAH PENGGUNAAN NARKOBA PADA ANAK DI KOTA MEDAN
4	DINDA MAULIDA	1803110235	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN IKLAN PRODUK CICILAN EMAS PADA PT. PEGADAIAN AREA MEDAN I
5	NUR AISYAH DEWI	1803110163	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. IRWAN SYARI T.J.G, S.Sos., M.A.P.	MAKNA SIMBOLIK PANTUN PALANG PINTU DALAM ADAT PERNIKAHAH SUKU MELAYU DI KABUPATEN BATUBARA

Medan, 15 Dzulhaidih 1443 H
15 Juni 2022 M





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : http://www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Nur Aisyah Dewi
N P M : 1803110163
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Simbolik Partai Palang Merah Dalam Alat Pemukiman saku Melalui di Kabupaten Batak Utara.

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	24 / 04 - 2022	Ace Judul Skripsi	JH
2.	24 / 04 - 2022	Penetapan dosen pembimbing.	JH
3.	23 / 05 - 2022	Bimbingan proposal.	JH
4.	6 / 06 - 2022	Bimbingan proposal.	JH
5.	8 / 06 - 2022	Ace proposal skripsi.	JH
6.	7 / 07 - 2022	Bimbingan Skripsi (Draft wawancara).	JH
7.	7 / 07 - 2022	Ace Draft wawancara.	JH
8.	8 / 08 - 2022	Bimbingan skripsi.	JH
9.	27 / 08 - 2022	Bimbingan skripsi (sistematisa penulisan)	JH
10.	30 / 08 - 2022	Ace Sidang Skripsi.	JH

Medan, 30 Agustus 2022



Dekan

Ketua Jurusan,

(Akhyaq Anshori, S.Sos, M.Kom)

Pembimbing,

(Nuryean Tariff)

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Sk-10



UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 1322/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2022

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Rabu, 07 September 2022
 Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
 Tempat : Ruang Sidang FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
11	MUHAMMAD SHAMIL AL GHIFFARI	1803110042	Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	STRATEGI DIGITAL MARKETING DUA RASA PHOTOGRAPHY DALAM MENINGKATKAN BRAND IMAGE DI KOTA MEDAN
12	RANGGA HERIANDY	1803110222	Dr. YAN HENDRA, M.Si.	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	KONSTRUKSI MEDIA DALAM BERITA PENCABULAN SANTRIWATI PESANTREN MANARUL HUDA ANTAPANI DI TV ONE
13	NANDA MAULIDA	1803110169	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	Dr. YAN HENDRA, M.Si.	KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA DALAM MENCEGAH PENGGUNAAN NARKOBA PADA ANAK DI KOTA MEDAN
14	AUJI NABILA	1803110159	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	ANALISIS KRITIK SOSIAL FILM DOKUMENTER "MUTUALISME" PRODUKSI IDN TIMES
15	NUR AISYAH DEWI	1803110163	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	MAKNA SIMBOLIK PANTUN PALANG PINTU DALAM ADAT PERNIKAHAN SUKU MELAYU DI KABUPATEN BATUBARA

Notulis Sidang :

1.



Prof. Dr. MEJBAMMIAD ARIFIN, SH, M.Hum

Ketua,

Dr. ARIFN SALEH, S.Sos., MSP.



Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

Medan, 06 Shafar 1444 H

03 September 2022 M

Panitia Ujian

Sekretaris